

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM HUTAN MANGROVE DI MUARA GEMBONG BEKASI JAWA BARAT

Perception of Coastal Communities in Management Mangrove Forest Ecosystem in Muara Gembong Bekasi West Java

Yurizky Permata Sari^{1✉}, Messalina L. Salampessy², Ina Lidiawati²

¹Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan

²Fakultas Kehutanan, Universitas Nusa Bangsa Bogor

✉corresponding author: yurizkyky@gmail.com

ABSTRACT

Increasing population growth in coastal areas, resulting in increasing demand for land for settlements, plantations, aquaculture, and other uses. This causes a lot of mangrove land being damaged. This research aims to know the people's perceptions of the function and role of mangrove forests and the management of sustainable mangrove forest ecosystems. The location of sample data collection is in Pantai Bahagia Village, Muara Gembong District, West Java. The sampling technique used to assess community perceptions is a selected technique (purposive sampling) with 30 respondents. Community perception of the function and role of mangrove forests in Muara Gembong is in the high category. The community has experienced the negative impacts of mangrove forest degradation, such as tidal floods, fishpond damage, and sea water intrusion, so that the community is aware of the importance of the function and role of mangrove forests for the survival of the community in the future. Community perception of mangrove forest ecosystem management in Muara Gembong is in the high category. All losses experienced by the community, whether in the form of fishpond damage, road access, to residential houses, foster public awareness of the importance of sustainable management of mangrove forest ecosystems.

Key words: Perception; Forest Management; Mangrove; Muara Gembong

A. PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan hutan yang terdapat di wilayah pesisir yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut dan memiliki berbagai fungsi bagi lingkungan dan masyarakat disekitarnya. Nybakken (1982) mendefinisikan hutan mangrove sebagai sebutan umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu varietas komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh dalam perairan asin (Nybakken & J.W., 1982). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa hutan mangrove merupakan salah satu jenis hutan yang banyak ditemukan pada kawasan muara dengan struktur tanah rawa dan atau padat. Pada umumnya jenis pohon yang dapat tumbuh di hutan bakau sangat terbatas. Hal ini dikarenakan airnya yang bersifat payau yaitu campuran air laut dan air tawar (Nybakken & J.W., 1982).

Berdasarkan data dari Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diketahui bahwa Indonesia memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi. Dengan panjang garis pantai sebesar 95,181 km²,

Indonesia mempunyai luas mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha (tahun 2015). Jumlah ini setara dengan 23% ekosistem mangrove dunia yaitu dari total luas 16.530.000 Ha. Dari luas mangrove di Indonesia, diketahui seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan areal sisanya seluas 1.817.999,93 Ha sisanya dalam kondisi rusak (Kehutanan, 2017).

Hutan mangrove selain memiliki nilai ekologis, hutan mangrove juga memiliki nilai ekonomis dan social bagi masyarakat dan lingkungannya. Sisi ekonomi hutan mangrove berfungsi sebagai habitat ikan, udang, kerang dan jenis biota lainnya untuk memijah dan daerah asuhan bagi jenis-jenis udang yang menunjang ketersediaan sumberdaya bagi masyarakat pesisir. (Fauzi, 2004).

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat di daerah pesisir, berakibat semakin meningkatnya kebutuhan terhadap lahan untuk pemukiman, perkebunan, pertambakan, dan peruntukan lainnya. Peningkatan kebutuhan lahan, mengakibatkan banyak lahan mangrove mengalami kerusakan, akibat aktifitas konversi tersebut (Mulyadi & Fitriani, 2017).

Persepsi yang positif dari masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan kelestarian ekosistem mangrove tersebut. Oleh karena itu penilaian terhadap

persepsi sangat penting dilakukan. Dengan mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam maka akan lebih mudah untuk merancang strategi konservasi dan manajemen yang efektif untuk menjaga agar sumber daya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca, F. *et al* 2007).

Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap fungsi/peran hutan mangrove dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat yang merupakan wilayah pengelolaan dari Kantor Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bogor Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan yaitu Bulan Desember 2017.

Penelitian ini didesain sebagai suatu penelitian survey yang bersifat deskriptif. Metode penelitian secara umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sudi kasus (*case study*). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap peran/fungsi hutan mangrove serta pengelolaan hutan mangrove lestari di Kecamatan Muara Gembong, Bekasi Jawa Barat.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah masyarakat pesisir di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong yang melakukan aktivitas di sekitar ekosistem hutan mangrove. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini adalah 30 responden. Penentuan jumlah responden ditentukan berdasarkan batas minimal dari suatu penelitian sosial yaitu 30 orang (Singarimbun & Effendi, 2008).

Teknik sampling yang digunakan untuk mengkaji persepsi masyarakat ini adalah teknik terpilih (*purposive sampling*) dimana sampel ditentukan atau dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Arikunto, 2006), antara lain masyarakat setempat yang berinteraksi dalam pengelolaan hutan mangrove serta terlibat aktif dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove.

Metode pengumpulan data diawali dengan observasi lapangan yang meliputi pengamatan terhadap seluruh kawasan mangrove dan masyarakat pesisir yang memanfaatkan kawasan pesisir sebagai mata pencaharian, dilanjutkan dengan wawancara dan pengisian kuesioner secara terstruktur.

Secara umum metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode analisis yang berusaha menjelaskan kondisi objek kajian menurut kriteria-kriteria tertentu sehingga bisa memberikan gambaran yang sesungguhnya terjadi di

tempat penelitian tersebut. Persepsi masyarakat dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Sugiyono, 2009).

Metode yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah Metode Skala Likert. Metode Skala Likert, yaitu metode untuk mengukur luas/dalamnya persepsi, pendapat dan dari responden. Dalam metode ini sebagian besar pertanyaan dikumpulkan, setiap pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga bisa dijawab dalam lima tingkatan jawaban (Sugiyono, 2009).

Menurut Sugiyono (2009), Urutan untuk skala Likert menggunakan lima angka penilaian, yaitu :

1. sangat setuju (SS, bobot 5),
2. setuju (S, bobot 4),
3. kurang setuju (KS, bobot 3),
4. tidak setuju (TS, bobot 2), dan
5. sangat tidak setuju (STS, bobot 1).

Kemudian data yang telah didapat dilakukan editing, untuk mengecek kelengkapan pengisian kuesioner, setelah itu dilakukan coding untuk mempermudah pengolahan data, sistem scoring dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi kategorinya. Setelah dijumlahkan dan selanjutnya akan dikategorikan dengan menggunakan teknis scoring, secara normatif yang dikategorikan berdasarkan interval kelasnya (Slamet, 1993) seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat Berdasarkan Skala Likert

No	Interval Nilai Tanggapan	Tingkat Persepsi Masyarakat
1	4,3 - 5,0	Sangat Setuju
2	3,5 - 4,2	Setuju
3	2,7 - 3,4	Cukup Setuju
4	1,9 - 2,6	Tidak Setuju
5	1,0 - 1,8	Sangat Tidak Setuju

C. HASIL

Muara Gembong merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Muara Gembong berada pada posisi 6° 00' - 6° 05' Lintang Selatan dan 106° 57' - 107° 02' Bujur Timur. Luas Kecamatan Muara Gembong adalah 140,09 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 35.503 jiwa. Kecamatan ini memiliki 6 kelurahan/desa, yaitu Jayasakti, Pantai Harapanjaya, Pantai Sederhana, Pantai Bahagia, Pantai Bakti, dan Pantai Mekar.

Desa Pantai Bahagia, yang merupakan lokasi penelitian ini, berada di sebelah Utara dari pusat administrasi Kabupaten Bekasi. Secara astronomis Desa Pantai Bahagia terletak pada 106° 58' 52,45" - 107° 02' 59,72" BT dan 5° 54' 25,83" - 5° 57' 22,52" LS. Luas Desa Pantai Bahagia pada tahun 2011 adalah 1.820.310 Ha,

yang terdiri dari lima perkampungan, yaitu Beting, Blukbuk, Muara Hati, Muara Pecah, dan Muara Bendera. Adapun batas-batas wilayah yang berbatasan dengan Desa Pantai Bahagia sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Desa Pantai Sederhana
Sebelah Barat	: Teluk Jakarta
Sebelah Timur	: Desa Pantai Bakti

Penelitian ini melibatkan responden dengan karakteristik seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Pembanding	Kriteria	Quantity	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	40
	Perempuan	18	60
Usia	< 30	4	13,3
	30-39	13	43,3
	40-49	6	20
	50-59	4	13,3
	> 59	3	10
Pekerjaan	Nelayan	15	50
	IRT	14	46
	Buruh Harian	1	3,3
Penghasilan	< Rp 1.000.000	21	70
	Rp 1.000.000 s.d. Rp 2.500.000	8	26,7
	> Rp 2.500.000	1	3,3
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	3	10
	SD	20	66,67
	SMP	6	20,00
	SMA	1	3,33
	S1	0	0,00

Hasil pengolahan data dari instrumen yang diisi oleh responden terkait persepsi masyarakat terhadap fungsi dan peran hutan mangrove di Muara Gembong, dibuat tabulasi nilai rata-rata jawaban responden untuk tiap butir pernyataan (Tabel 3).

Sedangkan hasil pengolahan data dari instrumen yang diisi oleh responden terkait persepsi masyarakat terhadap Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong, dibuat tabulasi nilai rata-rata jawaban responden untuk tiap butir pernyataan (Tabel 4).

D. PEMBAHASAN

Presepsi adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap objek tertentu, yang dihasilkan oleh kemampuan mengorganisasi indra pengamatan. Sumber daya di alam tidak dapat dilestarikan dan dikelola dengan baik tanpa terlebih dahulu mengetahui persepsi dan sikap

masyarakat terhadap lingkungan (Lee, H. F. and Zhang, 2008). Presepsi masyarakat bahwa hutan mangrove memiliki fungsi ekologi yang berarti melindungi potensi keanekaragaman hayati, penyangga keseimbangan, pencegah abrasi, serta pengendali kadar oksigen dan karbondioksida di udara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Masyarakat, yang ditunjukkan dengan skor jawaban sebesar 4,6. Keberadaan ekosistem hutan mangrove dapat berfungsi sebagai pemecah ombak dan menjadi pelindung tepi pantai, sehingga mencegah terjadinya abrasi, menjaga stabilitas garis pantai, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke darat.

Selain itu akar tanaman mangrove berperan dalam menjaga keberadaan air tanah, sehingga berfungsi sebagai kawasan penyangga proses intrusi atau rembesan air laut ke darat. Hal tersebut sangat disetujui oleh masyarakat, yang ditunjukkan dengan skor jawaban sebesar 4,4. Masyarakat menyadari hal tersebut, setelah menyebabkan air tanah di Desa Pantai Bahagia menjadi asin akibat intrusi air laut.

Masyarakat menyadari bahwa tepi pantai yang kekurangan ekosistem tanaman mangrove, sedikit demi sedikit akan tertutup pasir yang terbawa oleh ombak. Tutupan pasir ini bersifat panas dan membuat pohon di sekitar pantai merana dan mati. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran garis pantai, dan ini terjadi di Pantai Muara Beting, Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong (Gambar 1).



Gambar 1. Pergeseran Garis Pantai Akibat Kerusakan Ekosistem hutan Mangrove di Daerah Pesisir

Persepsi masyarakat terhadap salah satu fungsi ekosistem hutan mangrove menghasilkan oksigen bagi manusia dan hewan serta menyerap karbondioksida adalah sangat setuju, yang ditunjukkan dengan skor jawaban sebesar 4,7.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Jawaban Responden Untuk Tiap Butir Pernyataan Terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi dan Peran Hutan Mangrove di Muara Gembong

No	Pernyataan	Nilai Rata-Rata Jawaban Responden	Keterangan
1	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil	4,8	Sangat Setuju
2	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi untuk melindungi pantai dan tebing sungai dari proses erosi atau abrasi, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke darat	4,7	Sangat Setuju
3	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi sebagai kawasan penyangga proses intrusi atau rembesan air laut ke darat, atau sebagai filter air asin menjadi tawar	4,4	Sangat Setuju
4	Ekosistem hutan Mangrove merupakan tempat terjadinya suatu proses yang dapat menghasilkan oksigen bagi manusia dan hewan	4,6	Sangat Setuju
5	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi sebagai penyerap karbondioksida	4,7	Sangat Setuju
6	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi sebagai pengolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal-kapal di lautan	4,3	Setuju
7	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang, serta berkembang biak bagi burung serta berbagai jenis biota darat dan laut lainnya	4,7	Sangat Setuju
8	Ekosistem hutan Mangrove juga memiliki fungsi sebagai sumber plasma nutfah dan sumber genetika	4,6	Sangat Setuju
9	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi sebagai penghasil bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan penting bagi invertebrata kecil pemakan bahan pelapukan (detritus), yang kemudian berperan sebagai sumber makanan bagi hewan yang lebih besar	4,2	Setuju
10	Ekosistem hutan Mangrove dapat menghasilkan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan arang	4,1	Setuju
11	Ekosistem hutan Mangrove merupakan penghasil kayu sebagai bahan bangunan dan perabot rumah tangga	3,6	Setuju
12	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi ekonomi sebagai penghasil bibit ikan, udang, kerang, telur burung, dan madu	4,5	Sangat Setuju
13	Ekosistem hutan Mangrove dapat dijadikan sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwanya	4,6	Sangat Setuju
14	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penelitian	4,7	Sangat Setuju
15	Ekosistem hutan Mangrove juga dapat berfungsi sebagai kawasan konservasi	4,5	Sangat Setuju
Rata-rata		4,5	Sangat Setuju

Selain itu salah satu fungsi hutan mangrove adalah sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang, dan berkembang biak bagi burung serta berbagai jenis biota darat maupun laut lainnya. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan tersebut adalah sangat setuju, dengan hasil jawaban sebesar 4,7. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memahami salah satu fungsi ekologi hutan mangrove sebagai kawasan konservasi bagi berbagai jenis satwa.

Selain memiliki fungsi ekologi, hutan mangrove juga memiliki fungsi sosial-ekonomi yang bermanfaat dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Ekosistem hutan mangrove merupakan penghasil kayu yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Persepsi masyarakat terhadap fungsi hutan mangrove sebagai penghasil arang dan kayu bakar adalah setuju, yang ditunjukkan dengan skor jawaban sebesar 4,1. Masyarakat di Desa Pantai Bahagia sering menebang

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Jawaban Responden Untuk Tiap Butir Pernyataan Terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong

No	Pernyataan	Nilai Rata-Rata Jawaban Responden	Keterangan
1	Pengelolaan hutan mangrove adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sekitar	4,5	Sangat Setuju
2	Kerusakan wilayah pesisir disebabkan karena pengaruh faktor fisik alam, seperti perubahan arus gelombang yang menyebabkan abrasi	4,4	Sangat Setuju
3	Kerusakan wilayah pesisir lebih disebabkan oleh faktor perilaku manusia	3,4	Cukup Setuju
4	Ekosistem hutan Mangrove banyak diubah menjadi lahan tambak oleh masyarakat sekitar	3,6	Setuju
5	Masyarakat sekitar menebang pohon di ekosistem hutan mangrove demi memenuhi kebutuhan hidupnya	2,8	Cukup Setuju
6	Banyak terjadi penebangan pohon di ekosistem hutan mangrove untuk keperluan industri	2,2	Tidak Setuju
7	Penegakan hukum di ekosistem hutan mangrove dinilai sudah memadai	4,0	Setuju
8	Masyarakat sekitar terlibat aktif dalam melakukan penanaman kembali pada ekosistem hutan mangrove yang mulai rusak	4,2	Setuju
9	Perusahaan lokal (swasta) berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan	4,1	Setuju
10	Pemerintah Daerah sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik	3,2	Cukup Setuju
11	Masyarakat sekitar memanfaatkan ekosistem hutan mangrove dengan tetap menjaga kelestariannya	4,4	Sangat Setuju
12	Masyarakat sekitar turut serta dalam membuat perencanaan Pengelolaan Ekosistem Hutan mangrove	3,4	Cukup Setuju
13	Masyarakat sekitar ikut memantau Pengelolaan Ekosistem Hutan mangrove	3,7	Setuju
14	Masyarakat sekitar membentuk komunitas atau LSM yang bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove	3,8	Setuju
15	Masyarakat sekitar melakukan evaluasi terhadap proses Pengelolaan Ekosistem Hutan mangrove	3,6	Setuju
Rata-Rata		3,7	Setuju

pohon mangrove untuk dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan arang. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan kayu tersebut sebagai bahan bangunan dan buahnya diolah untuk dodol. Aktivitas masyarakat hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka serta memanfaatkan potensi mangrove untuk peningkatan pendapatan keluarga. Selain menebang hutan untuk keperluan pembuatan arang, bahan bangunan, maupun berbagai kebutuhan. Aktivitas masyarakat yaitu melakukan alih fungsi lahan untuk menjadi tambak (Gambar 2). Tindakan masyarakat tersebut dilakukan dengan alasan ekonomi. Terkait hal ini, perlu dilakukan sosialisasi yang dapat mengubah persepsi masyarakat dari pemanfaatan ekosistem hutan mangrove tanpa batas menjadi pemanfaatan ekosistem hutan mangrove yang lestari dan berkesinambungan. Masyarakat perlu diberikan kesadaran bahwa tindakan penebangan hutan yang

dilakukan tanpa penanaman kembali pohon yang telah ditebang, dapat merusak lingkungan dan menyebabkan abrasi air laut yang berpotensi terjadinya banjir rob, seperti yang sering mereka rasakan saat ini. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Setiawan, et.al. tahun 2017 bahwa, hutan mangrove yang ditebang habis dapat menyebabkan kerusakan lingkungan karena dapat menyebabkan abrasi dan tidak ada lagi penahan ombak dan angin (Setiawan, Purwanti, & Garsetiasih, 2017).

Fungsi ekosistem hutan sebagai tempat wisata alam, tempat pendidikan, dan penelitian, sangat disetujui oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan jumlah skor jawaban sebesar 4,5 dan 4,6. Hal ini didukung dengan adanya fakta di lapangan bahwa telah terdapat komunitas Alifbata yang merintis terbentuknya wisata alam di ekosistem hutan mangrove Muara Gembong. Hal ini sejalan dengan Gumilar, 2012 yang menyatakan bahwa mangrove

memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir (Gumilar, 2012).

Persepsi masyarakat terkait pernyataan bahwa Pengelolaan hutan mangrove adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sekitar, adalah Sangat Setuju, dengan skor jawaban sebesar 4,5. Pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Desa Pantai bahagia telah melibatkan berbagai pihak, namun belum optimal peran yang dijalankan serta minimnya koordinasi yang terbangun Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Salampessy, M., et.al., 2015 bahwa peran berbagai pihak dalam pengelolaan sumberdaya alam belum optimal dilaksanakan dan sangat memerlukan koordinasi yang baik.

Kerusakan wilayah pesisir dapat terjadi karena faktor alam maupun akibat perilaku manusia. Abrasi dapat terjadi karena perubahan arus gelombang, akan tetapi kerusakan daerah pesisir lebih banyak disebabkan oleh perilaku manusia yang mengkonversi ekosistem hutan menjadi tambak maupun pemukiman. Hal tersebut disetujui masyarakat bahwa Ekosistem hutan Mangrove banyak diubah menjadi lahan tambak oleh masyarakat sekitar, yang ditunjukkan dengan skor jawaban sebesar 3,6. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sodikin tahun 2014 yang menyatakan bahwa hasil overlay citra landsat antara tahun 1999-2014 menunjukkan adanya abrasi yang terjadi di Desa Pantai Bahagia hingga mencapai 1269,5 ha, selain terjadi abrasi di Desa Pantai Bahagia juga terbentuk akresi yaitu sebesar 24,37 ha. Hal ini disebabkan karena banyaknya konversi lahan mangrove menjadi peruntukan lain misalnya untuk tambak, pemukiman, dll, sehingga tidak ada penghalang ombak dan akhirnya penggerusan pantai terus terjadi di kawasan ini (Sodikin, 2014).

Masyarakat sekitar menyatakan setuju bahwa Penegakan hukum di ekosistem hutan mangrove dinilai sudah memadai, hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor terkait pernyataan tersebut sebesar 4,0. Masyarakat mengakui bahwa telah ada penegakan hukum terhadap para pelanggar peraturan terutama yang bersifat merusak ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong. Hal ini yang menyebabkan menurunnya tingkat pembalakan dan perburuan liar, baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun yang dilakukan oleh masyarakat sekitar secara individu. Salah satu wujud nyata dari usaha penegakan hukum di ekosistem hutan mangrove adalah dengan adanya papan larangan berburu di ekosistem hutan mangrove Muara Gembong (Gambar 3).

Masyarakat juga mengakui adanya partisipasi dari perusahaan lokal atau swasta dalam melestarikan lingkungan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong, dan memberikan jawaban sebesar 4,1 yang menyatakan setuju. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa pemecah ombak dan beberapa kawasan hasil reboisasi hutan mangrove yang merupakan bantuan dari pihak swasta maupun perusahaan lokal sebagai wujud partisipasi mereka dalam melestarikan lingkungan.



Gambar 2. Alih Fungsi Lahan Hutan Mangrove Menjadi Tambak



Gambar 3. Spanduk Larangan Berburu di Ekosistem hutan Mangrove Muara Gembong Bekasi Jawa Barat

Persepsi masyarakat terhadap pernyataan bahwa masyarakat terlibat secara aktif dalam melakukan penanaman kembali pada ekosistem hutan mangrove yang mulai rusak adalah Setuju, yang ditunjukkan dengan jumlah skor sebesar 4,2. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pantai Bahagia memang terlibat secara aktif dalam penanaman kembali di ekosistem hutan mangrove yang mulai rusak. Mereka terjun langsung ke lapangan untuk menanam tanaman mangrove. Selain itu, masyarakat Desa Pantai Bahagia juga membuat lokasi persemaian tanaman mangrove, agar bibit tanaman mangrove cukup kuat dan siap untuk ditanam di ekosistem hutan yang telah rusak (Gambar 4).

Persepsi masyarakat terhadap partisipasi perusahaan lokal (swasta) dalam pelestarian lingkungan adalah Setuju, dengan skor sebesar 4,1, sedangkan terhadap pernyataan bahwa Pemerintah Daerah sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik, persepsi masyarakat adalah cukup setuju, dengan jumlah skor sebesar 3,2.

Merupakan hal yang positif ketika persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat sekitar

memanfaatkan kawasan hutan mangrove dengan tetap menjaga kelestariannya adalah Sangat Setuju, dengan skor 4,4. Ini berarti masyarakat di Desa Pantai Bahagia telah menyadari dampak negatif yang terjadi akibat kerusakan ekosistem hutan mangrove, sehingga masyarakat mulai lebih bijak dalam mengelola dan memanfaatkan ekosistem hutan mangrove.

Masyarakat menyatakan setuju bahwa masyarakat sekitar ikut memantau Pengelolaan Ekosistem Hutan mangrove, hal ini ditunjukkan dengan adanya jumlah skor sebesar 3,7.

Masyarakat juga menyetujui bahwa masyarakat sekitar membentuk komunitas atau LSM yang bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan mangrove, yang ditunjukkan dengan jumlah skor jawaban sebesar 3,8. Masyarakat yang bekerja dengan salah satu LSM bernama Alifbata, membuat ide berupa kawasan ekowisata hutan mangrove, yang selain dapat menjaga kelestarian hutan mangrove, kawasan ekowisata tersebut dapat menghasilkan pemasukan bagi masyarakat sekitar.



Gambar 4. Lokasi Persemaian Tanaman Mangrove

Partisipasi masyarakat pesisir sangat berperan penting dalam pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan. Partisipasi masyarakat tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 23 tahun 1997 pasal 6 ayat (1), yang berbunyi, "Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup."

Evaluasi yang dilakukan masyarakat terhadap proses Pengelolaan Ekosistem Hutan mangrove disetujui oleh masyarakat, yang ditunjukkan dengan adanya jumlah skor sebesar 3,6. Evaluasi yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu keterlibatan aktif berbagai pihak dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan mangrove Muara Gembong, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengelolannya. Walaupun evaluasi yang dilakukan belum secara rutin dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reed et.al tahun 2004 yang menyatakan bahwa pelibatan secara aktif para pihak dalam

pengelolaan hutan secara bersama-sama dan merupakan sarana untuk bertemunya berbagai kepentingan (*interest*) dan pengaruh (*influence*) dari para pihak akan menentukan keberhasilan dalam bekerjasama. Penataan peran para pihak sangat diperlukan agar hutan mangrove lestari (Reed et.al, 2004).

E. KESIMPULAN

1. Persepsi masyarakat terhadap fungsi dan peran hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat berada pada kategori tinggi, masyarakat menyadari pentingnya fungsi dan peran hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup masyarakat hingga di masa yang akan datang.
2. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat berada pada kategori tinggi, masyarakat menyadari akan pentingnya melakukan pengelolaan ekosistem hutan mangrove secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah dan berbagai pihak terkait yang terorganisir dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dolisca, F., McDaniel, J.M. & Teeter, L. D. (2007). Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti. *Forest Policy & Economics*, 9(6), 704–712.
- Ekawati. (2012). Analisis Proses Pembuatan dan Implementasi Desentralisasi Pengelolaan Hutan Lindung (Studi Kasus di Tiga Kabupaten dalam DAS Batanghari). Institut Pertanian Bogor.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gumilar, I. (2012). Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika*, III(2), 198–211.
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2017). Miliki 23% Ekosistem Mangrove Dunia, Indonesia Tuan Rumah Konferensi Internasional Mangrove 2017. Retrieved February 6, 2018, from http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561.
- Lee, H. F. and Zhang, D. D. (2008). Perceiving the environment from the lay perspective in desertified areas, northern China. *Environmental Management*, 41(2), 168–182. <https://doi.org/doi.org/10.1007/s00267-007-9052-8>
- Nybakken, & J.W. (1982). *Biologi Laut : Suatu pendekatan Ekologis*. Jakarta: Gramedia.
- Reed et.al. (2004). Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management*, Page: 1933-1949.
- Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Martin, E., Siahaya, M. E., & Papilaya, R. (2015). Cultural Capital of the Communities in the Mangrove Conservation in the Coastal areas of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 23 (1ctcred 2014), 222–229. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.034>

- Setiawan, H., Purwanti, R., & Garsetiasih, R. (2017). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 57–70.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slamet, Y. (1993). *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo: Dabara Publisher.
- Sodikin. (2013). Kerusakan Mangrove serta Korelasinya terhadap Tingkat Intrusi Air Laut (Studi Kasus di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi). Universitas Diponegoro.
- Sodikin. (2014). Analisis Abrasi dengan Menggunakan Teknologi Penginderaan Jauh (Studi Kasus di Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi), 1–8.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.